

RINGKASAN

Saat ini, isu ketidakadilan gender pada perempuan masih sering terjadi baik di ranah pribadi maupun publik. Perempuan mengalami ketidakadilan gender dalam hal pekerjaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial-budaya. Bentuk ketidakadilan gender tersebut dapat berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja, dan kekerasan. Isu tersebut juga digambarkan dalam karya sastra seperti novel, salah satunya adalah novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini yang terbit pada tahun 2023. Novel *Racun Puan* ini menceritakan kehidupan perempuan yang mengalami ketidakadilan gender akibat budaya patriarki dan sistem kasta dalam masyarakat Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dan representasi perempuan dalam novel *Racun Puan*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Metode ini digunakan untuk mengetahui makna tersirat dan tersurat pada kutipan novel yang menggambarkan ketidakadilan dan posisi perempuan dalam masyarakat Bali.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kutipan-kutipan yang menggambarkan posisi perempuan dalam masyarakat Bali yang masih terikat budaya patriarki, sistem kekerabatan patrilineal, dan sistem kasta yang menuntut perempuan untuk tunduk pada laki-laki. Novel ini merepresentasikan ketidakadilan gender yang menyebabkan perempuan selalu berada pada posisi subordinat dan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Hal ini tergambarkan dalam kutipan-kutipan mengenai bentuk ketidakadilan gender pada perempuan, yaitu meliputi marginalisasi, perempuan yang terpinggirkan dalam menempuh pendidikan tinggi; subordinasi, kedudukan perempuan dianggap tidak penting, selalu di bawah kekuasaan laki-laki, dituntut untuk selalu menerima dan patuh pada laki-laki, sehingga tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri; stereotipe, adanya pelabelan negatif tentang sifat perempuan yang dianggap emosional, tidak dapat dipercaya, tidak rasional sehingga pendapatnya dinilai tidak valid, dianggap membawa kesialan apabila menodai nama serta kehormatan keluarga; beban kerja, perempuan yang bekerja dituntut harus melakukan semua pekerjaan domestik, melayani suami, mengurus anak, di mana laki-laki tidak melakukan pekerjaan rumah karena dianggap tidak perlu membantu; kekerasan, perempuan menjadi korban kekerasan fisik yaitu tamparan dan pukulan, kekerasan psikis yaitu makian dan dibentak, serta kekerasan simbolik melalui nilai dan budaya masyarakat Bali yang membatasi ruang gerak perempuan. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan gender berlapis dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk dapat melihat melalui perspektif yang baru dengan pendekatan teori maupun metode analisis yang berbeda.

Kata kunci: representasi, ketidakadilan gender, perempuan, Bali, novel *Racun Puan*

SUMMARY

Nowadays, the issue of gender inequality against women continues to occur in both the private and public realms. Women experience gender inequality in terms of employment, education, economics, and socio-culture. Forms of gender inequality include marginalization, subordination, stereotype, workload, and violence. This issue is also depicted in literacy works such as novels. One of the novels is *Racun Puan* by Ni Nyoman Ayu Suciartini, published in 2023. The novel *Racun Puan* tells the story of women who experience gender inequality due to the patriarchal culture and caste system in Balinese society. The purpose of this study is to explain the forms of gender inequality against women and the representation of women in the novel *Racun Puan*.

This study uses an interpretive qualitative research method with Roland Barthes' semiotic approach through denotation, connotation, and myth. This method is used to determine the implicit and explicit meanings in novel quotations that describe inequality and the position of women in Balinese society.

The results of the study show that there are quotations that describe the position of women in Balinese society, which is still bound by patriarchal culture, a patrilineal kinship system, and a caste system that requires women to obey men. This novel represents gender inequality, which causes women to always be in a subordinate position and not have the freedom to determine the direction of their own lives. This is illustrated in quotations about forms of gender inequality against women, including marginalisation, where women are excluded from higher education; subordination, where women are considered unimportant, always under the authority of men, required to always accept and obey men, thus having no freedom over themselves; stereotypes, the existence of negative labels about women's nature, which is considered emotional, untrustworthy, and irrational, so that their opinions are considered invalid, and they are considered to bring bad luck if they tarnish the name and honour of the family; workload, working women are required to do all domestic work, serve their husbands, and take care of their children, while men do not do housework because it is considered unnecessary to help; violence, women become victims of physical violence such as slapping and beating, psychological violence such as verbal abuse and yelling, and symbolic violence through Balinese values and culture that limit women's freedom of movement. These conditions cause women to experience multiple layers of gender inequality within the family. This study is expected to serve as a reference for further research to gain a new perspective with different theoretical approaches and analytical methods.

Keywords: *representation, gender inequality, women, Bali, novel Racun Puan*